

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, KUALITAS ASSET, SENSITIVITAS,
EFISIENSI DAN SOLVABILITAS TERHADAP RETURN
ON ASSET (ROA) PADA BANK UMUM SWASTA
NASIONAL *GO PUBLIC***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh:

INTAN PERMATASARI
2013210669

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017

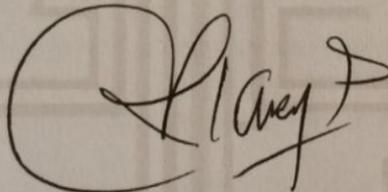
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Intan Permatasari
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 20 Nopember 1994
N.I.M : 2013210669
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Asset,
Sensitivitas, Efisiensi Dan Solvabilitas Terhadap
Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum
Nasional *Go Public*

Disetujui dan Diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

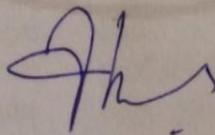
Tanggal : 22/3/2017



(Dr. Dra. Ec. SRI HARYATI, M.M)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal : 27/3 2017



(Dr. MUAZAROH, S.E.,M.T.)

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, KUALITAS ASSET, SENSITIVITAS, EFISIENSI
DAN SOLVABILITAS TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK
UMUM SWASTA NASIONAL GO PUBLIC**

Intan Permatasari

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2013210669@students.perbanas.ac.id

Sri Haryati

STIE Perbanas Surabaya

Email : Email : haryati@perbanas.ac.id

Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to analyze whether the LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR and PR have significant influence simultaneously and partial to ROA on National Private Commercial Banks Go Public. The sample of this research are three banks, namely: PT Bank Bukopin Tbk, PT Bank Mega Tbk, PT Bank Mayapada Internasional Tbk.. Data and collecting data method in this research is secondary data which is taken from financial report of National Private Commercial Banks Go Public.. Bank started from the first quarter period of 2011 until the second quarter period of 2016. The technique of data analyzing is descriptive analyze and using multiple regression linier analyze, f test and t test. The result of the research show LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan PR have significant influence simultaneously to ROA on National Private Commercial Banks Go Public. LDR and IPR partially have positive insignificant influence to ROA on National Private Commercial Banks Go Public. APB, NPL, IRR, PDN and PR partially have negative insignificant influence to ROA on National Private Commercial Banks Go Public. BOPO partially have negative significant influence to ROA on National Private Commercial Banks Go Public. FBIR partially have positive significant influence to ROA on National Private Commercial Banks Go Public.

Keywords: Liquidity Ratio, Asset Quality Ratio, Sensitivity Ratio, Efficiency Ratio, solvability Ratio.

PENDHULUAN

Bank pada dasarnya merupakan lembaga perantara atau yang biasa disebut dengan “*Financial Intermediary*” yaitu badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit guna meningkatkan taraf hidup masyarakat”. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu

lembaga yang secara tidak langsung dipercaya masyarakat dimana bank akan melakukan pengelolaan dana dengan baik atas uang yang dihimpun dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Tujuan dari kegiatan yang dilakukan oleh bank adalah untuk mendapatkan profitabilitas (keuntungan) secara maksimal bagi pihak bank. Untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan adalah dengan menggunakan

rasio Rentabilitas atau profitabilitas. Dimana rasio rentabilitas atau profitabilitas tersebut merupakan penggambaran dari kemampuan bank dalam meningkatkan laba dari setiap kegiatan operasional dan juga aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh bank. Salah satu alat untuk mengukur rasio profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA). Perkembangan ROA pada bank umum swasta nasional *go public* dapat dilihat bahwa ROA tidak selalu mengalami kenaikan secara signifikan pada masing-masing bank. Jika dilihat dari rata-rata tren ROA mulai tahun 2011 dengan tahun 2016 sebagian besar Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* cenderung mengalami

penurunan ROA sebesar 0,03 persen. Hal ini disebabkan karena ada 13 Bank yang mengalami penurunan tren ROA.

Dari ketiga belas bank tersebut diantaranya adalah Bank Bank Artha Graha International, Bank Bumi Arta, Bank Bukopin, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon Indonesia, Bank Ekonomi Raharja, Bank J Trust Indonesia, Bank Mayapada Internasional, Bank Maybank Indonesia, Bank Mega, Bank MNC Internasional, Bank OCBC NISP, Bank of India Indonesia, Bank QNB Indonesia dan Bank Windu Kentjana Internasional.

Tabel 1
Perkembangan ROA bank Umum swasta Nasional *Go Public* tahun 2011-2016

No	Nama Bank	2011	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016*	Rata-Rata ROA	Rata-rata Tren
1	Bank Artha Graha International, Tbk	0,72	0,66	-0,06	1,39	0,73	0,78	-0,61	0,33	-0,45	0,65	0,76	-0,10
2	Bank Bukopin, Tbk	1,87	1,83	-0,04	1,75	-0,08	1,33	-0,42	1,39	0,06	1,47	1,61	-0,12
4	Bank Bumi Arta, Tbk	2,11	2,49	0,38	2,05	-0,44	1,52	-0,53	1,33	-0,19	1,32	1,80	-0,20
3	Bank BTPN, Tbk	4,38	4,00	-0,38	4,54	0,54	3,56	-0,98	2,97	-0,59	2,79	3,71	0,35
4	Bank Capital Indonesia, Tbk	0,84	4,82	3,98	1,59	-3,23	1,33	-0,26	1,13	-0,20	1,39	1,85	0,07
5	Bank Central Asia, Tbk	3,82	3,59	-0,23	3,84	0,25	3,86	0,02	3,84	-0,02	3,86	3,80	0,01
6	Bank CIMB Niaga, Tbk	2,78	3,11	0,33	2,75	-0,36	1,60	-1,15	0,21	-1,39	0,83	1,88	-0,64
7	Bank Danamon Indonesia, Tbk	2,58	3,18	0,60	2,75	-0,43	3,14	0,39	1,76	-1,38	0,02	2,24	-0,21
8	Bank Ekonomi Raharja, Tbk	1,49	1,02	-0,47	1,19	0,17	0,30	-0,89	0,34	0,04	1,06	0,90	-0,29
9	Bank J Trust Indonesia, Tbk	2,17	1,06	-1,11	7,58	6,52	4,96	-2,62	5,31	0,35	1,57	3,78	0,79
10	Bank Mayapada Internasional, Tbk	2,17	2,41	0,24	2,53	0,12	1,98	-0,55	2,11	0,13	2,48	2,28	-0,02
11	Bank Maybank Indonesia, Tbk	1,11	1,49	0,38	1,53	0,04	0,41	-1,12	0,51	0,10	1,29	1,06	-0,15
12	Bank Mega, Tbk	2,29	2,74	0,45	1,14	-1,60	1,16	0,02	1,97	0,81	1,88	1,86	-0,08
13	Bank MNC Internasional, Tbk	-1,88	0,09	1,97	0,93	0,84	0,82	-0,11	0,13	-0,69	0,15	0,04	0,50
14	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	1,53	1,59	0,06	1,58	-0,01	1,32	-0,26	0,81	-0,51	0,93	1,29	-0,18
15	Bank OCBC NISP, Tbk	1,91	1,79	-0,12	1,81	0,02	1,79	-0,02	1,60	-0,19	1,98	1,81	-0,08
16	Bank of India Indonesia, Tbk	3,66	3,14	-0,52	3,80	0,66	3,36	-0,44	1,55	-1,81	18,70	5,70	-0,53
17	Bank Permata, Tbk	1,66	1,70	0,04	1,56	-0,14	1,16	-0,40	0,87	-0,29	1,24	1,37	-0,20
19	Bank QNB Indonesia, Tbk	-0,81	0,46	1,27	0,07	-0,39	1,05	0,98	0,41	-0,64	1,70	0,48	0,31
20	Bank Sinarmas, Tbk	1,07	1,74	0,67	1,71	-0,03	1,02	-0,69	1,13	0,11	0,55	1,20	0,02
21	Bank Victoria Internasional, Tbk	0,03	0,02	-0,01	1,97	1,95	0,80	-1,17	0,94	0,14	0,84	0,77	0,23
22	Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk	0,96	2,04	1,08	0,79	-1,25	1,74	0,95	0,95	-0,79	0,55	1,17	0,00
23	Bank Woori Himpunan Saudara 1906, Tbk	0,03	2,78	2,75	5,14	2,36	2,81	-2,33	1,84	-0,97	0,37	2,16	0,45
	Rata- Rata	1,59	2,08	0,49	2,35	0,27	1,82	-0,53	1,45	-0,36	2,07	1,89	-0,03

Sumber : Laporan keuangan publikasi Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

*2016 per juni

Kenyataan ini masih menunjukkan masalah pada Bank Umum Swasta Nasional *go public*, diketahui bahwa tingkat *Return on Asset* tidak stabil sesuai yang diharapkan maka manajemen bank perlu mengetahui dan memperhatikan faktor-

faktor yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya ROA dalam strategi dan kebijakan yang diambil. Penulis tertarik melakukan penelitian yang menyebabkan ROA tidak stabil dengan menganalisis beberapa rasio.

Likuiditas adalah digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu bank dalam memenuhi atau membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek dan atau yang telah jatuh tempo (Veithzal Rivai, 2012:482-485). Oleh sebab itu bank harus menjaga tingkat likuiditas bank pada periode tertentu. Untuk menghitung tingkat Likuiditas suatu bank dapat dihitung dengan rasio *Investing Policy Ratio* (IPR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Bank bisa meneliti rasio likuiditas bank dengan menerapkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Merujuk pada pendapat Kasmir (2012), asset produktif adalah penyediaan dana bank umum memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*Reserve Repurchase Agreement*), tagihan *derivative*, penyertaan, transaksi rekening administratif, serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dipersamakan dengan itu. Atau bisa dikatakan sebagai asset yang menghasilkan pendapatan bagi bank. Bank bisa Untuk menghitung Kualitas Asset dengan rasio Asset Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL). APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, dan NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

Merujuk pada (Taswan, 2010:168,484), Sensitivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aset dan kewajiban untuk mengantisipasi perubahan harga pasar (suku bunga dan nilai tukar mata uang asing). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio sensitifitas adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN). IRR mempunyai pengaruh positif negatif terhadap ROA dan PDN mempunyai pengaruh positif negatif terhadap ROA.

Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan seluruh asset yang dimiliki dengan seefisien mungkin.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA dan FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Merujuk pada buku Lukman Dendawijaya (2009:120), analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jika terjadi likuiditas bank. Dalam kegiatan operasional, modal dapat menjadi berkurang yang disebabkan karena kegagalan kegiatan usaha sedangkan modal dapat bertambah yang dapat diperoleh dari keuntungan dari kegiatan usaha bank. Untuk mengukur Solvabilitas dengan menggunakan *Primary Ratio* (PR). PR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap ROA. Apakah LDR, IPR, FBIR, dan PR secara Parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Apakah IRR dan PDN secara Parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Apakah APB, NPL dan BOPO secara Parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Merujuk pada permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis signifikansi pengaruh dari rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap ROA. Menganalisis LDR, IPR, FBIR, dan PR secara Parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Menganalisis IRR dan PDN secara Parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Apakah APB, NPL dan BOPO secara Parsial memiliki pengaruh

negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Penelitian ini menjadikan tiga penelitian terdahulu sebagai rujukan, yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013). Teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan metode dokumentasi dan data sekunder. Sedangkan teknik analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif, analisa regresi, dan linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian tersebut adalah :

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa selama periode penelitian triwulan III tahun 2006 sampai triwulan III tahun 2009.
- b. Variabel LDR, IPR, PR, dan FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa selama periode penelitian triwulan III tahun 2006 sampai triwulan III tahun 2009.
- c. Variabel APB, IRR, dan FACR secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa selama periode penelitian triwulan III tahun 2006 sampai triwulan III tahun 2009.
- d. Variabel NPL dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa selama periode penelitian triwulan III tahun 2006 sampai triwulan III tahun 2009.
- e. Variabel FACR memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa selama periode penelitian triwulan III tahun 2006 sampai triwulan III tahun 2009.

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan kedua adalah penelitian dari Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015).

Metode yang terkait dengan penelitian ini yakni variable bebas yang digunakan adalah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Metode pengumpulan data yang dilakukan yakni menggunakan metode dokumentasi. Analisis statistik menunjukkan bahwa:

- a. LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
- b. NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
- c. LAR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
- d. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial maka dari variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah BOPO.

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan ketiga dilakukan oleh Erma Kurniasih (2016). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi, metode ini dipilih karena data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
- b. NPL berpengaruh secara parsial terhadap ROA. koefisien untuk variabel ini bernilai negatif , sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPL terhadap ROA adalah negatif.
- c. LDR berpengaruh secara parsial terhadap ROA. koefisien untuk variabel ini bernilai positif , sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel LDR terhadap ROA adalah positif.

d. BOPO tidak ada pengaruh secara parsial terhadap ROA.

e. NIM berpengaruh secara parsial terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh NIM terhadap ROA adalah positif.

Penilaian Kinerja Bank

Kinerja keuangan bank merupakan tolak ukur dari keberhasilan bank dalam menghasilkan profitabilitas atau keuntungan dalam setiap kegiatan operasional dan aktivitas bank, sekaligus gambaran atas posisi keuangan bank, terutama mengenai LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan PR. Untuk menilai kinerja bank dapat dilihat dari laporan keuangan bank yang telah dipublikasikan.

Likuiditas

Merujuk pada buku (Veithzal Rivai, 2012:482-485), Likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya.

1. Cash Ratio (CR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki oleh bank tersebut. CR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Total DPK}} \times 100 \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- a. Aktiva likuid adalah komponen kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito.

2. Loan To Deposit Ratio (LDR)

Merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal

sendiri yang digunakan. LDR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} 100 \% \dots (2)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank)

3. Loan To Asset Ratio (LAR)

LAR merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. LAR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. LAR dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aktiva}} 100 \% \dots (3)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

4. Investing Policy Ratio (IPR)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat berharga yang dimiliki. IPR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat surat berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100 \% \dots \dots \dots (4)$$

Rasio ini bersifat fleksibel, artinya tidak dapat ditentukan rasio ini lebih baik besar atau kecil, karena diperlukan kejelian dalam melihat situasi bisnis saat itu, agar mendapat keuntungan yang optimal.

Dimana:

- a. Surat berharga dalam ini adalah sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank,

obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito tidak termasuk antar bank).

Dari semua rasio likuiditas yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel bebas.

Kualitas Asset

Merujuk pada pendapat Kasmir (2012), asset produktif adalah penyediaan dana bank umum memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (Reserve Repurchase Agreement), tagihan derivative, penyertaan, transaksi rekening administratif, serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dipersamakan dengan itu. Atau bisa dikatakan sebagai asset yang menghasilkan pendapatan bagi bank.

1. Asset Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Asset produktif bermasalah}}{\text{Total asset produktif}} \times 100\% \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Cakupan komponen aktiva produktif berpedoman pada ketentuan BI.
- b. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (kl), diragukan (d), dan macet (m).

2. Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yaitu kredit bermasalah yaitu kredit yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet. NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kurang lancar, Diragukan, Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots (6)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet
- b. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)
- c. Total Kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)
- d. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif baik yang sudah mampu yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian. Besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan dirumuskan sebagai berikut:

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots (7)$$

4. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Kualitas Aktiva produktif adalah perbandingan antara kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet dengan kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antar bank dan penyertaan. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$KAP = \frac{\text{PPAP dibentuk}}{\text{PPAP wajib}} \times 100\% \dots (8)$$

Dari semua rasio sensitifitas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio NPL dan APB sebagai variabel bebas.

Sensitivitas

Sensitivitas adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri dari suku bunga dan nilai tukar (Veitzal Rivai, 2012:485). Rasio sensitivitas bisa diukur dengan

1. IRR (Interest Rate Risk)

IRR yaitu potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Rumus IRR adalah sebagai berikut (Taswan, 2010:484):

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a) IRSA (*Interest Rate Sensitivity Assets*) adalah total atau jumlah yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan kredit yang diberikan.
- b) IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liability*) adalah total atau jumlah yang terdiri dari giro, kewajiban segera lain, tabungan, sertifikat deposito dan pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar, dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komponen maupun kontingensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank-bank yang melakukan transaksi valuta atau bank devisa (Taswan, 2010:168). PDN dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (10)$$

Dimana :

- a. Aktiva Valas = Giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan
- b. Pasiva Valas = Giro + Simpanan Berjangka + Sertifikat Deposito + Surat Berharga yang Diterbitkan + Pinjaman yang Diterima
- c. *Off Balance Sheet* = Tagihan dan Kewajiban komitmen kontingensi (valas)

Dari rasio sensitivitas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio IRR dan PDN sebagai variabel bebas.

Efisiensi

“Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat”. Kelemahan dari sisi pendapatan riil merupakan indikator terhadap potensi masalah bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai 2012:480-482):

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Besarnya rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Total biaya operasional adalah beban bunga ditambah beban operasional.
- b. Total pendapatan operasional adalah pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional.

2. Asset Utilization (AU)

Rasio *Asset Utilization* (AU) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola suatu asset dalam rangka menghasilkan *Operating Income* dan *Non Operating Income*. Besarnya rasio *Asset Utilization* (AU) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AU = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh bank dari kegiatan yang dilakukan

- b. Pendapatan non operasional adalah pendapatan yang diterima bank diluar kegiatan operasional bank seperti pendapatan sewa ruangan-ruangan kantor, sewa kendaraan bermotor dan keuntungan penjualan asset bank.
- c. Total asset merupakan semua hak yang dapat digunakan dalam operasional bank.

3. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Fee Based Income Ratio adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Besarnya rasio *Fee Based Income Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (13)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional diluar bunga merupakan pendapatan dari hasil kegiatan bank diluar bunga seperti biaya administrasi, biaya kirim, biaya sewa, jual beli valas, dan penjualan inventaris.
- b. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diperoleh bank dari kegiatan yang dilakukannya seperti pendapatan dari kredit.

Dari rasio efisiensi yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio BOPO dan FBIR sebagai variabel bebas.

Solvabilitas

Merujuk pada buku Lukman Dendawijaya (2009:120), analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jika terjadi likuiditas bank.

1. Primary Ratio (PR)

PR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh equity. Rasio PR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots (14)$$

2. Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)

FACR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank terhadap jumlah modal yang dimiliki. Dengan kata lain, seberapa jauh modal bank dialokasikan terhadap aktiva tetapnya (Lukman Dendawijaya, 2009:60). Penanaman aktiva tetap yang dimaksud ialah seperti tanah, gedung kantor, kendaraan bermotor, peralatan operasional bank dan aktiva tetap lainnya. Rasio FACR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots (15)$$

Dimana :

Pada Aktiva Tetap dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. aktiva tetap tidak bergerak (missal : Gedung dan Tanah)
- b. Aktiva tetap bergerak (missal : kendaraan, computer, dan sebagainya).

3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang karena gagal ditagih untuk mencari CAR perlu terlebih dahulu untuk mengetahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga. Rasio CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots (16)$$

Dimana :

- Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti terdiri dari modal di setor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum dan tujuan, laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan oenghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi dan pinjaman subordinasi.

- ATMR terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

4. Risk Asset Ratio (RAR)

RAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat terjadinya kemungkinan penurunan risiko asset. Rasio RAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva} - \text{Kas} - \text{Surat Berharga}} \times 100\% \dots (17)$$

Dari semua rasio solvabilitas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio PR sebagai variabel bebas.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya 2009: 118). Rasio yang digunakan untuk melakukan analisa profitabilitas bank adalah:

1. Return On Asset (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut. Dari segi penggunaan aset, ROA dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots (18)$$

Komponen yang termasuk dalam Laba Sebelum Pajak yaitu :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio Return On Equity (ROE) adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots (19)$$

Dimana :

- a. Dimaksud laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak.
- b. Perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- c. Rata-rata ekuitas : rata-rata modal inti (tier 1) Contoh : Untuk posisi juni : (penjumlahan modal inti January sampai juni) dibagi
- d. Diperhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

3. Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih. NIM harus cukup besar untuk mengcover kerugian-kerugian pinjaman, kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan. Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots (20)$$

Dimana :

- a. Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga – beban bunga
- b. Pendapatan bunga bersih disetahunkan.

4. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots (21)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat.

Pengaruh rasio LDR terhadap ROA

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibanding dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Jika LDR meningkat maka terjadilah peningkatan total kredit sehingga presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase DPK. Akibatnya ada peningkatan pendapatandibandingdengan peningkatan biaya yang dapat membuat laba bank akan meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Sehingga hubungan LDR dengan ROA adalah positif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) dan Erma Kurniasih (2016) menyimpulkan bahwa secara parsial LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Rasio IPR terhadap ROA

Rasio IPR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban bank dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi peningkatan dari surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga maka pendapatan yang diperoleh bank maka semakin tinggi. Hal ini membuat ROA bank akan semakin meningkat sehingga rasio IPR dengan ROA memiliki hubungan yang positif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) menyimpulkan bahwa secara parsial IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh rasio APB terhadap ROA

APB adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif (TAP). Semakin besar peningkatan prosentase aktiva produktif bermasalah yang dimiliki

bank dibandingkan dengan peningkatan prosentase total asset produktif bank yang mengakibatkan pencadangan biaya aktiva produktif bermasalah akan semakin besar dimana hal ini akan membuat bank mengalami penurunan pendapatan. Sehingga hubungan APB dan ROA adalah negatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) dan Rommy dan Herizon (2015) Menyimpulkan bahwa secara parsial APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh rasio NPL terhadap ROA

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Apabila NPL tinggi yang berarti Semakin tinggi peningkatan total kredit bermasalah dibandingkan dengan peningkatan total kredit yang ada dalam suatu bank maka pendapatan yang dihasilkan oleh bank akan semakin rendah yang tercermin pada ROA. Sehingga hubungan NPL dan ROA adalah negatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) dan Rommy dan Herizon (2015) serta Erma Kurniasih (2016) Menyimpulkan bahwa secara parsial NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Rasio IRR terhadap ROA

IRR atau risiko suku bunga adalah potensi kerugian yang timbul akibat perubahan dari suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung resiko suku bunga.

Pada saat suku bunga terjadi peningkatan, bila IRR mengalami peningkatan Rate Sensitivity Asset (RSA) lebih besar dari peningkatan Rate Sensitivity Liability (RSL) maka menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga profitabilitas mengalami peningkatan, maka IRR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) dan sebaliknya.

Pada saat suku bunga terjadi penurunan, bila IRR mengalami peningkatan Rate Sensitivity Asset (RSA) lebih besar dari

peningkatan Rate Sensitivity Liability (RSL) maka menyebabkan penurunan biaya bunga lebih besar dari penurunan pendapatan bunga sehingga profitabilitas mengalami peningkatan, maka IRR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) dan sebaliknya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) dan Rommy dan Herizon (2015) Menyimpulkan bahwa secara parsial IRR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Rasio PDN terhadap ROA

PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing, karena dalam manajemen valuta asing, fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali.

Jika kurs valas meningkat ketika peningkatan aktiva beserta tagihan valas lebih besar dari peningkatan pasiva beserta kewajiban valas, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar dari peningkatan biaya valas. Sehingga profitabilitas meningkat dan PDN berpengaruh positif terhadap ROA dan sebaliknya.

Jika kurs nilai tukar valas menurun ketika penurunan aktiva beserta tagihan lebih besar dari penurunan pasiva beserta kewajiban valas, yang mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas. Sehingga profitabilitas (ROA) menurun dan PDN berpengaruh negatif terhadap ROA dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) dan Rommy dan Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Rasio BOPO terhadap ROA

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Apabila prosentase peningkatan beban operasional lebih besar dibanding dengan prosentase peningkatan

pendapatan operasional yang diterima bank maka akan membuat laba sebelum pajak bank semakin berkurang. Sehingga BOPO memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) dan Rommy dan Herizon (2015) Menyimpulkan bahwa secara parsial BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh rasio FBIR terhadap ROA

FBIR dengan ROA memiliki hubungan yang positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar bunga yang menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga laba akan meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) dan Rommy dan Herizon (2015) Menyimpulkan bahwa secara parsial FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Rasio PR terhadap ROA

Peningkatan PR berarti meningkatnya modal bank lebih besar daripada meningkatnya total asset bank. Peningkatan modal bank dalam menutupi penurunan yang terjadi dalam total asset sehingga hubungan PR dengan ROA adalah positif. Sehingga hubungan PR dengan ROA adalah positif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ardianzah (2013) menyimpulkan bahwa secara parsial PR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

METODE PENELITIAN

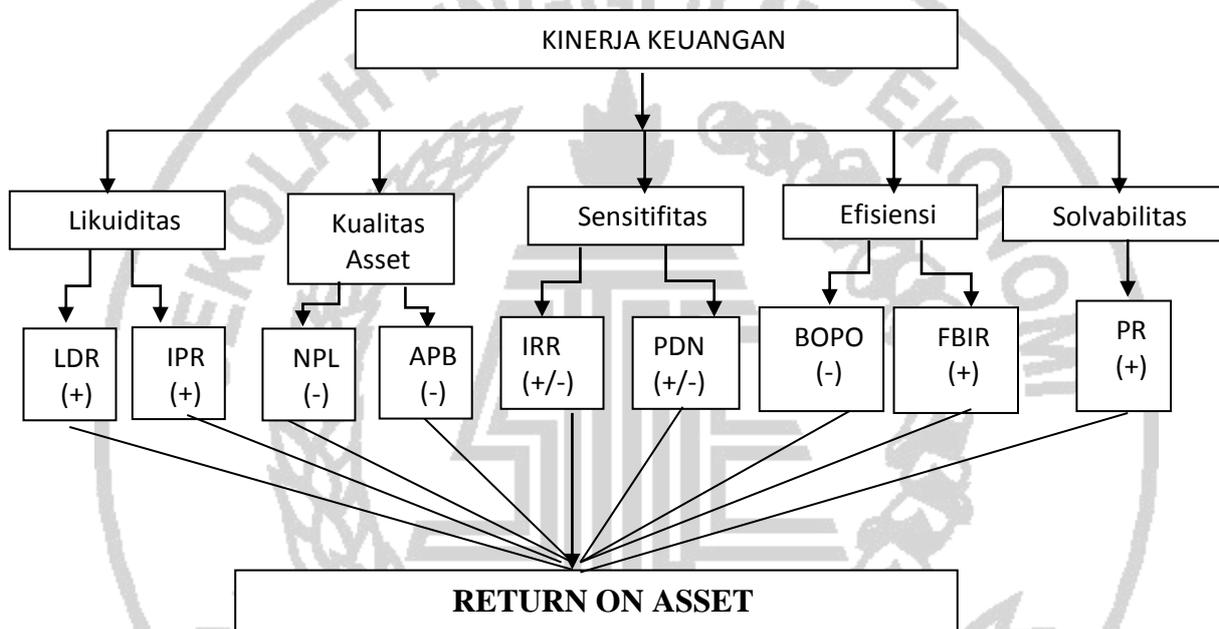
Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum swasta Nasional *Go Public*. Dalam penelitian ini tidak seluruh anggota populasi dijadikan sebagai subjek penelitian, sehingga teknik pengambilan

sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yaitu selama periode penelitian 2011-2016 triwulan 2

Bank Umum swasta Nasional *Go Public* yang memiliki tren ROA negatif dan memiliki total asset 45-90 T. Oleh karena

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



ini yaitu PT Bank Bukopin, PT Bank Mega Tbk, dan PT Bank Mayapada Internasional itu, yang menjadi subjek dalam penelitian Tbk.

Persamaan regresi yang diharapkan terbentuk adalah:

$$Y = +\beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + e_i$$

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan mulai tahun 2011 sampai tahun 2016 triwulan 2. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.

Keterangan:

Y = Return On Assets (ROA)

α = Konstanta

β₁-β₈ = Koefisien Regresi

X₁ = LDR

X₂ = IPR

X₃ = APB

X₄ = NPL

X₅ = IRR

X₆ = PDN

X₇ = BOPO

X₈ = FBIR

X₉ = PR

e_i = Variabel lain di luar variabel bebas

Teknik Analisis Data

Teknik analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membentuk persamaan regresi. Persamaan regresi yang terbentuk digunakan untuk menentukan arah dan besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y).

2. Uji Simultan (Uji F) Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh semua variabel

bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

- Uji Parsial (Uji t) Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai F Hitung yang diperoleh sebesar 5,277, $F_{hitung} (5,277) > F_{tabel} (2,00)$. Artinya variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan kata lain likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Koefisien determinasi atau R square adalah sebesar 0,459 yang mengidentifikasi bahwa perubahan yang terjadi pada variabel terikat sebesar 45,9 persen dipengaruhi oleh variabel bebas secara bersama-sama. Sedangkan sisanya 54,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

Pengaruh LDR terhadap ROA

Berdasarkan Tabel 2 koefisien regresi untuk LDR adalah positif 0,011. LDR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan kenaikan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,011 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dan sebaliknya apabila LDR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,011 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan gambar 4.2, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 0,634 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0,05:56) 1,672, sehingga bisa dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 0,634 $< t_{tabel}$ sebesar 1,672, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Besarnya koefisien determinasi parsial LDR yaitu sebesar 0,007 yang artinya secara parsial LDR memberikan kontribusi sebesar 0,7 persen terhadap ROA pada Bank Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	Thitung	T tabel	R	r ²
X ₁ = LDR	0,011	0,634	1,672	0,084	0,007
X ₂ = IPR	-0,018	-1,043	1,672	-0,138	0,019
X ₃ = APB	-0,156	-1,169	-1,672	-0,154	0,023
X ₄ = NPL	-0,051	-0,574	-1,672	-0,076	0,005
X ₅ = IRR	-0,004	-0,210	+/-2,003	-0,028	0,001
X ₆ = PDN	-0,054	-1,356	+/-2,003	-0,178	0,031
X ₇ = BOPO	-0,050	-4,000	-1,672	-0,471	0,221
X ₈ = FBIR	0,042	3,414	1,672	0,451	0,203
X ₉ = PR	-0,024	-0,645	1,672	-0,086	0,007
R Square = 0,459				Sig F = 0,000^b	
Konstanta = 6,064				F hitung = 5,277	

Pengaruh IPR terhadap ROA

Berdasarkan Tabel 2 koefisien regresi untuk IPR adalah negatif 0,018. IPR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada

variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,018 persen dengan asumsi variabel bebas yang

lain konstan. Dan sebaliknya apabila LDR mengalami penurunan sebesar satu persen

maka akan terjadi peningkatan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,018 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -1,043 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0.05:56) 1,672, sehingga bisa dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -1,043 < t_{tabel} sebesar 1,672 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Besarnya koefisien determinasi parsial IPR yaitu sebesar 0,019 Yang artinya secara parsial IPR memberikan kontribusi sebesar 1,90 persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Pengaruh APB terhadap ROA

Berdasarkan tabel 2 koefisien regresi untuk APB adalah negatif 0,156. APB mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,156 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dan sebaliknya apabila APB mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,156 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -1,169 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0.05:56) -1,672, sehingga bisa dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -1,169 < t_{tabel} sebesar 1,672, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Besarnya koefisien determinasi parsial APB yaitu sebesar 0,023 Yang artinya secara parsial APB memberikan kontribusi sebesar 2,30 persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Tabel 2 koefisien regresi untuk NPL adalah negatif 0,051. NPL mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,051 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dan sebaliknya apabila NPL mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada

variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,051 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -0,574 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0.05:56) -1,672, sehingga bisa dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -0,574 < t_{tabel} sebesar 1,672, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Besarnya koefisien determinasi parsial NPL yaitu sebesar 0,005 yang artinya secara parsial NPL memberikan kontribusi sebesar 0,5 persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Pengaruh IRR terhadap ROA

Berdasarkan Tabel 2 koefisien regresi untuk IRR adalah negatif 0,004. IRR mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,004 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dan sebaliknya apabila IRR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,004 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -0,210 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0.05:56) +/-2,003 , sehingga bisa dilihat t_{hitung} sebesar -0,210 < t_{tabel} sebesar +/- 2,003, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Besarnya koefisien determinasi parsial IRR yaitu sebesar 0,0001 Yang artinya secara parsial IRR memberikan kontribusi sebesar 0,01 persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Pengaruh PDN terhadap ROA

Berdasarkan Tabel 2 koefisien regresi untuk PDN adalah negatif 0,054. PDN mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,054 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dan sebaliknya apabila PDN mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,054

persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan.

Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar $-1,356$ dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar $(0.05:56) \pm 2,003$, sehingga bisa dilihat bahwa t_{hitung} sebesar $-1,356 < t_{tabel}$ sebesar $\pm 2,003$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Besarnya koefisien determinasi parsial PDN yaitu sebesar $0,031$ yang artinya secara parsial PDN memberikan kontribusi sebesar $3,1$ persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan Tabel 2 koefisien regresi untuk BOPO adalah negatif $0,050$. BOPO mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar $0,050$ persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dan sebaliknya apabila BOPO mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar $0,050$ persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar $-4,000$ dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar $(0.05:56) 1,672$, sehingga bisa dilihat bahwa t_{hitung} sebesar $-4,000 < t_{tabel}$ sebesar $1,672$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Besarnya koefisien determinasi parsial BOPO yaitu sebesar $0,221$ yang artinya secara parsial BOPO memberikan kontribusi sebesar $22,1$ persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Pengaruh FBIR terhadap ROA

Berdasarkan Tabel 2 koefisien regresi untuk FBIR adalah positif $0,042$. FBIR mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar $0,042$ persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dan sebaliknya apabila FBIR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel

terikat ROA (Y) sebesar $0,042$ persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar $3,414$ dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar $1,672$, sehingga bisa dilihat bahwa t_{hitung} sebesar $3,414 > t_{tabel}$ sebesar $1,672$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Besarnya koefisien determinasi parsial FBIR yaitu sebesar $0,203$ Yang artinya secara parsial FBIR memberikan kontribusi sebesar $0,3$ persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Pengaruh PR terhadap ROA

Berdasarkan Tabel 2 koefisien regresi untuk PR adalah negatif $0,024$. PR mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar $0,024$ persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dan sebaliknya apabila PR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar $0,024$ persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar $-0,645$ dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar $(0.05:56) - 1,672$, sehingga bisa dilihat bahwa t_{hitung} sebesar $-0,645 < t_{tabel}$ sebesar $1,672$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Besarnya koefisien determinasi parsial PR yaitu sebesar $0,007$ Yang artinya secara parsial PR memberikan kontribusi sebesar $0,7$ persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan kata lain likuiditas,

kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA sebesar 45,9 persen.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besar pengaruh LDR terhadap ROA adalah 0,07 persen dan pengaruh IPR terhadap ROA sebesar 1,9 persen.

Hasil analisis secara parsial APB, NPL, IRR, PDN and PR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Besar pengaruh APB terhadap ROA adalah 2,3 persen, besar pengaruh NPL terhadap ROA adalah 0,5 persen, Besar pengaruh IRR terhadap ROA adalah 0,01 persen, Besar pengaruh PDN terhadap ROA adalah 3,1 persen dan besar pengaruh PR terhadap ROA adalah 0,7 persen.

Hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Besar pengaruh BOPO terhadap ROA adalah 22,1 persen

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Besar pengaruh FBIR terhadap ROA adalah 20,3 persen.

Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO yaitu sebesar 22,1 persen.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu (1) Periode penelitian yang digunakan hanya selama 6 tahun yaitu mulai triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016. (2) Jumlah variabel yang diteliti juga terbatas, hanya meliputi pengukuran untuk likuiditas (LDR dan IPR), kualitas aktiva (APB dan NPL), sensitivitas terhadap pasar (IRR dan PDN), efisiensi (BOPO dan FBIR), Solvabilitas (PR). (3) Subjek penelitian ini hanya terbatas pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yaitu PT Bank Bukopin Tbk, PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mayapada Internasional yang masuk dalam sampel penelitian.

Saran yang dapat diberikan Bagi pihak Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. (1) Kepada bank sampel yang memiliki BOPO

tertinggi yaitu PT Bank Mega Tbk disarankan untuk lebih mengefisiensikan biaya operasional dengan persentase lebih kecil dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional sehingga dapat mengurangi biaya operasional bank dan mendapatkan pendapatan operasional dengan presentase lebih besar. (2) Kepada bank sampel yang memiliki FBIR terendah yaitu PT Bank Mayapada Internasional Tbk disarankan untuk meningkatkan pendapatan operasional selain bunga dibandingkan pendapatan operasionalnya. (3) Kepada bank sampel yang memiliki ROA terendah yaitu PT Bank Bukopin Tbk disarankan untuk meningkatkan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aset yang dimiliki.

Bagi Peneliti Selanjutnya Peneliti selanjutnya yang mengambil tema sejenis, sebaiknya menambahkan periode penelitian, jumlah bank yang dijadikan sampel dan variabel beba sagar penelitian yang dihasilkan lebih signifikan, inovatif dan dapat memperluas pengetahuan mahasiswa mengenai seluk-beluk dunia perbankan dengan melihat perkembangan perbankan Indonesia terbaru.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar Sanusi. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Salemba Empat
- Dendawijaya Lukman, 2009. “*Manajemen Perbankan*” : Edisi Revisi Ciawi Bogor Ghalia Indonesia
- Erma Kurniasih (2016) “Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Efisiensi Operasi, Not Interest Margin Terhadap Return On Aset ”. (Online), vol 2 (<https://journal.perbanas.ac.id/index.php/jbb/article>, diakses 2 November 2016)
- Fandi Ardianzah (2013) “Pengaruh Rasio Efisiensi, Kualitas Aktiva, Likuiditas, Sensitivitas, dan Solvabilitas Terhadap ROA

- pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa” Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya https://www.bankmega.com/tentang_kami.php/visi-misi diakses pada 20 November 2016
- Kasmir, 2012. “*Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*” Cetakan ke Sebelas, Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada <http://www.bankmayapada.com/id/tentang-kami/visi-misi-budayaperusahaan> diakses pada 20 November 2016
- Kasmir, SE, MM, 2010. “*Manajemen Perbankan*” Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada
- Laporan Keuangan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (<http://ojk.go.id>) diakses pada 25 September 2016.
- Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Asset, Sensitivitas pasar dan Efisiensi Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Devisa yang Go Public” ”. (Online), Jilid 5, No.1, (<https://journal.perbanas.ac.id/index.php/jbb/article>, diakses 2 November 2016)
- Syofian Siregar. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Taswan, 2010. *Manajemen Perbankan Yogyakarta*: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998
- Veitzhal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifiandy Permata Veitzhal 2012. “*Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari teori ke praktik*”.-ED.1, Jakarta: RajawaliPers
- http://www.bukopin.co.id/read/84/Visi_Misi.html diakses pada 20 November 2016